

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebangkitan umat Islam di dunia khususnya di Indonesia sendiri terjadi pada abad ke 20, hal tersebut ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam pada waktu itu yang terjadi karena adanya rasa nasionalisme bangsa Indonesia yang mulai bergejolak. Rasa nasionalisme itu muncul sebagai suatu keniscayaan atas kolonialisme Belanda yang menyengsarakan sebagian besar masyarakat Indonesia.¹ Melalui organisasi inilah umat Islam berkontribusi langsung kepada rakyat Indonesia dalam berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang berdiri pada awal abad ke 20 ialah organisasi Persatuan Islam (Persis).

Organisasi Persis ini diresmikan di Bandung pada tanggal 12 September 1923 atau bertepatan dengan 1 Shafar 1342 H oleh Haji Zam-zam dan Haji Muhamad Yunus.² Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan berfikir), tererosok ke dalam kehidupan mitisisme, tumbuh suburnya *khurafat*, *bid'ah*, *tahayul*, *syirik*, serta umat Islam yang terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam.³

¹Tiar Anwar Bachtiar. *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*, (Jakarta Pusat: Pembela Islam Media., 2012), hlm. 21.

²Dadan Wildan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis*. Bandung: Gema Syahida Bandung., hlm. 29.

³K.H. Shiddiq Amien, dkk. 2007. *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis*. Bandung: PP. Persis., hlm. 101.

Persis mempunyai ciri khas tersendiri di mana dalam kegiatannya lebih dititik beratkan pada pembentukan faham keagamaan. Dalam dakwahnya, Persis menggunakan jargon kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, dakwah Persis juga diilhami dari firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”* (QS. Ali Imron: 103)

Pada masa penjajahan Belanda, Persis memiliki dua sisi perjuangan yakni ke dalam dan ke luar. Ke dalam, Persis secara aktif membina umat Islam dalam bidang aqidah dan ibadah serta menyeru umat Islam untuk berjuang berdasarkan perintah Qur'an dan Sunnah. Sedangkan perjuangan ke luar, Persis secara aktif

menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia.⁴

Dalam merealisasikan pemikirannya pada penyebaran faham Al-Qur'an dan As-Sunnah. Persis melakukan berbagai macam aktivitas diantaranya dengan mengadakan pertemuan-pertemuan umum, tabligh, kelompok studi (halaqah), tadarus, mendirikan sekolah-sekolah (pesantren), dan melalui media publikasi.

Dalam bidang publikasi (penerbitan), Persis banyak menerbitkan buku-buku dan majalah-majalah, pamflet-pamflet, serta monograf-monograf singkat hasil dari para anggotanya baik secara individual maupun kelompok. Dakwah Islam yang dilakukan Persis melalui majalah ini bertujuan agar dakwah yang dilakukan bisa tersebar secara cepat dan bertahan lama. Selain itu, dakwah yang dilakukan Persis melalui majalah ini pun dilakukan untuk mengembalikan citra Islam dari golongan menengah ke golongan atas.⁵ Adapun majalah yang sudah diterbitkan oleh Persis pada masa pra kemerdekaan diantaranya ialah majalah Pembela Islam (1929), majalah Al-Fatwa(1931), majalah Al-Lissan (1935), majalah At-Taqwaa (1936), majalah Lasykar Islam (1937-1939).

Majalah Pembela Islam yang terbit pada bulan Oktober 1929 ini muncul sebagai reaksi dari Komite Pembela Islam dalam menanggapi dan membantah segala masalah dan penghinaan terhadap Islam yang dilakukan oleh pihak-pihak yang membenci Islam, serta untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran dari Persis sendiri. Majalah Pembela Islam harus terhenti pada tahun 1935 dengan alasan

⁴Dadan Wildan. 2000. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Bandung: PP. Pemuda Persis dan Persis Press Bandung., hlm. 36.

⁵Bapak Oim Abdurrahman, laki-laki, 79 tahun, Kepala Perpustakaan PP Persis, Bandung: Perpustakaan PP Persis, Sabtu 29 April 2017 pukul 11.40 WIB.

keuangan dan akibat dari kebijakan pemerintah Belanda yang melarang terbitnya majalah Pembela Islam.⁶ Walaupun majalah Pembela Islam dilarang terbit kembali, namun dalam menyebarkan dakwahnya, Persis tak berhenti begitu saja. Pada tahun 1931, Persis kembali menerbitkan majalah Al-Fatwa dan setelah itu Persis menerbitkan kembali majalah-majalah dengan judul yang berbeda-beda.

Pada bulan November 1931, Persis menerbitkan majalah Al-Fatwa yang isinya hanya membicarakan masalah agama tanpa menentang terhadap pihak-pihak bukan Islam. Majalah ini berisi mengenai pengetahuan-pengetahuan agama serta hukum-hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada bulan Oktober 1933, majalah Al-Fatwa harus berhenti setelah menerbitkan 20 nomor majalah.⁷ Setelah majalah Pembela Islam dan Al-Fatwa tidak terbit lagi, maka sebagai gantinya terbitlah majalah Al-Lisan di Bandung pada tanggal 27 Desember 1935.

Majalah Al-lisan ini dijadikan alat untuk menuangkan pemikiran-pemikiran Persis serta sebagai alat penangkis yang dilancarkan oleh lawan-lawannya. Pada tahun 1936 terbitlah majalah At-Taqwaa dengan menggunakan bahasa Sunda yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Sunda yang tidak mengerti bahasa Indonesia. Majalah At-Taqwaa berhenti penerbitannya pada tahun 1941 dengan jumlah terbitan sebanyak 20 nomor. Pada tahun yang sama yaitu 1937 lahir pula majalah Lasykar Islam yang merupakan kelanjutan dari majalah pembela Islam.⁸

⁶ Dadan Wildan. *Sejarah Perjuangan Persis...*, hlm 51.

⁷ Dadan Wildan. *Sejarah Perjuangan Persis...*, hlm 52.

⁸ Dadan Wildan. *Pasang Surut Gerakan...*, hlm 66.

Bagian terpenting dari semua penerbitan yang dikeluarkan oleh Persis ialah adanya kolom *Sual Jawab*, di mana salah seorang editornya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca mengenai masalah-masalah penting keagamaan, dari masalah ibadah hingga perilaku sosial politik.

Sedangkan majalah Persis yang paling berpengaruh pada masyarakat Sunda pra kemerdekaan ialah majalah *At-Taqwaa*, yang dipimpin oleh E. Abdurrahman dan O. Qamaruddin Saleh, majalah tersebut diterbitkan dalam Bahasa Sunda untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Sunda yang tidak mengerti bahasa Indonesia.⁹ Selain itu, hadirnya majalah *At-Taqwaa* ini ialah disebabkan orang sunda yang masih kekurangan surat kabar dan buku-buku yang menjelaskan mengenai pasal agama.

Isi dari majalah *At-Taqwaa* sendiri ialah tidak jauh berbeda dengan majalah *Al-Lisan* yang terbit sebelumnya, di mana majalah tersebut dijadikan alat untuk membentangkan garis-garis perjuangan Persis, serta sebagai alat propaganda serta penangkis serangan-serangan yang dilancarkan oleh lawan-lawannya. Adapun motto dari majalah *At-Taqwaa* sendiri tertera pada bagian sampulnya, yang mengambil dari Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 197:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

“Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (Q.S. Al-Baqarah: 197)

Kelahiran majalah *At-Taqwaa* ini selain berdampak pada sejarah perjalanan Persis juga sangat berpengaruh besar pada aktivitas kehidupan masyarakat Sunda

⁹Dadan Wildan. *Pasang Surut Gerakan...*, hlm 66.

yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti dengan mengambil judul: **“Dakwah Islam Dalam Majalah At-Taqwaa Persis Tahun 1936-1937 Di Bandung”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana munculnya majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 di Bandung?
2. Bagaimana isi dakwah Islam dalam majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui munculnya majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 di Bandung.
2. Untuk mengetahui isi dakwah Islam dalam majalah At-Taqwaatahun 1936-1937 di Bandung.

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “Dakwah Islam Dalam Majalah At-Taqwa Persis Tahun 1936-1937 Di Bandung” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembandingan. Peneliti telah melakukan observasi ke lapangan guna mencari majalah-majalah Persis pra kemerdekaan serta buku-buku apasaja yang membahas mengenai dakwah Islam dalam majalah

Persis pra kemerdekaan. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan salah satu buku yang membahas hal tersebut yaitu:

1. Nani Rohyani, 2000, "*Pers Pembela Islam Persis Pada Kurun Munculnya Nasionalisme di Indonesia Tahun 1929-1935*". Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Isinya menceritakan mengenai sejarah singkat Persis, lahirnya majalah Pembela Islam, pandangan Persis tentang nasionalisme, visi dan misi majalah Pembela Islam, serta reaksi kalangan nasionalisme dan dampaknya terhadap Persis. Kelebihannya ialah menceritakan dengan sangat baik dan detail mulai dari sejarah Persis hingga lahirnya majalah Pembela Islam yang berhubungan erat dengan nasionalisme Indonesia. Selain itu skripsi ini dilengkapi oleh sumber-sumber yang mendukung skripsi tersebut mulai dari arsip majalah Pembela Islam, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut. Kekurangan dari skripsi ini tidak terdapat sumber wawancara yang dapat melengkapi isi penjelasan mengenai majalah Pembela Islam tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi.
2. Dendy Kadarusman, 2004, "*Pandangan Persatuan Islam Terhadap Budaya Masyarakat Muslim Di Bandung Yang Terekam Dalam Majalah Al-Lisan 1935-1939*". Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Isinya ialah menceritakan mengenai kondisi masyarakat muslim di Bandung, pengaruh budaya asing terhadap masyarakat muslim, serta pandangan Persis terhadap budaya muslim di Bandung. Adapun kelebihanannya ialah setiap sub bab dari

skripsi tersebut saling berkesinambungan disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami, selain itu sumber-sumber yang digunakan sangat banyak; baik sumber primer maupun sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi kapan yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat dan

multirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁰

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari empat tahap yaitu tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi, dan tahap historiografi.

1. Heuristik

Tahap heuristic merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹¹

Dalam tahap ini, peneliti mendapatkan sumber dari berbagai tempat baik itu primer maupun sekunder yang berbentuk lisan dan tulisan. Adapun peneliti mendapatkan sumber dari Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP Persis) di Jln. Perintis Kemerdekaan, di perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, internet, dan dari teman.

Adapun sumber ini dibagi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat oleh orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah.¹² Sedangkan, sumber primer yang didapat hanyalah sumber tertulis, hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh yang menulis dan menyaksikan tentang da'wah Islam yang dilakukan oleh Persis melalui

¹⁰NurulZuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumiaksara, 2007).

¹¹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹²A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak., hlm. 55.

majalah-majalah yang terbit saat sebelum kemerdekaan Indonesia sudah tiada. Sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau orang yang terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Penulis sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah namun dia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.¹³

a. Sumber Primer

- 1) At-Taqwaa, No 1, tahun 1936, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 2) At-Taqwaa, No 2, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 3) At-Taqwaa, No 3, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 4) At-Taqwaa, No 4, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 5) At-Taqwaa, No 5, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 6) At-Taqwaa, No 6, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 7) At-Taqwaa, No 7, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 8) At-Taqwaa, No 8, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 9) At-Taqwaa, No 9, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.
- 10) At-Taqwaa, No 10, tahun 1937, Bandoeng: Persatoean Islam.

b. Sumber sekunder

1) Sumber Tertulis

a) Sumber Buku

- (1) Tiar Anwar Bachtiar. 2012. *Sejarah Pesantren Persis 1936-1983*. Jakarta Pusat: Pembela Islam Media.

¹³A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 55.

- (2) Ahmad Mansur Suryanegara. 2015. *Api Sejarah I*. Bandung: Surya Dinasti.
- (3) Drs. K.H. Shiddiq Amien, MBA, dkk. 2007. *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis*. Bandung: PP Persis.
- (4) Dadan Wildan. 2000. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Bandung: PP. Pemuda Persis dan Persis Press Bandung.
- (5) Dadan Wildan. 1995. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*. Bandung: Puslitbang.
- (6) Ahmad Mansur Suryanegara. 2015. *Api Sejarah I*. Bandung: Surya Dinasti.
- (7) Ajip Rosidi. 1990. *M. Natsir Sebuah Biografi Buku Pertama*. Jakarta: Giri Mukta Pusaka.
- (8) Endong Natamidjaja. 2012. *Sisi Lain Perjuangan Persatuan Islam di Kecamatan Pameumpeuk Kabupaten Bandung*.
- (9) M. Mukhsin Jamil, Musahadi, dkk. 2007. *Nalar Islam Nusantara (Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, dkk.
- (10) Persatuan Islam. 1995. *Qanun Asasi, Qanun Dakhili, Pedoman Kerja, Kaifiyah Kerja Dewan Hisbah*. Jakarta: Persatuan Islam.

b) SumberJurnaldanPdf:

- (1)MuhamadSabarudin. *Pola Dan KebijakanPendidikan Islam MasaAwal Dan SebelumKemerdekaan*. Bandung. UIN SunanGunungDjati Bandung. JurnalTarbiyah.
- (2)Pdf*PaparandanAnalisis Data tentangPersis*. Universitas Islam NegeriMaulana Ibrahim.
- (3)Pdf*SejarahPersis*. Universitas Islam Negeri Surabaya.
- (4)Pdf *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits oleh Norvi Hardian*.

2) Sumber Lisan

- a) Ustadz Asep. Pengurus PP Persis Bagian Tarbiyah. Wawancara. Bandung, 19 April 2017.
- b) Ustadz Oim (79 tahun), Kepala Perpustakaan Pimpinan Pusat Persis. Wawancara. Bandung, tanggal 22 April 2017.
- c) Ustadz Tiar Anwar Bachtiar (39 tahun), Asatidz Pimpinan Pusat Persis bagian Tarbiyah. Wawancara. Bandung, tanggal 16 Mei 2018.

2. Kritik

Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴ Pada tahap kritik ini peneliti berusaha melakukan kritik sumber pada data-data yang telah

¹⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

didapatkan, baik yang dilakukan melalui kritik ekstern maupun melalui kritik intern.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).¹⁵

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti tentang sumber secara berturut-turut dengan menguji material kertas, tabakan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁶ Berikut adalah salah satu sumber primer yang telah peneliti dapatkan:

- 1) At-Taqwaa, No 1, Tahun 1936, Bandoeng: Persatoean Islam. Sumber ini berbentuk arsip turunan atau disebut dengan sumber yang dicopy dari sumber aslinya, walaupun begitu keautentikan dari sumber tersebut tidak diragukan karena di majalah tersebut terdapat cap logo dari PP. Persis, hal ini menandakan bahwa majalah ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya. Selain itu, sumber ini pun ada yang berbentuk digitalnya yang terdiri dari nomor 1 sampai nomor 10 yang sudah terkumpul dalam satu file, walaupun demikian urutan dari setiap nomor di majalah At-Taqwaa tersebut tidak tersusun dengan rapih.

¹⁵Sjamsudin, Helius, 2016, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016, cetakan ketiga, hlm. 84.

¹⁶Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

Adapun tahun terbitannya dimulai dari tahun 1936-1937, yang artinya sumber ini sesuai dengan sumber yang sedang peneliti kaji, di mana tahun terbitnya ialah pada pra kemerdekaan Indonesia.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁷ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*. Berikut adalah salah satu sumber primer yang telah penulis dapatkan ialah:

- 1) At-Taqwaa, No 1, Tahun 1936, Bandoeng: Persatoean Islam. Sumber ini berisi tentang pandangan Persidalam agama dan berisi mengenai sejarah;

¹⁷Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 91.

baik sejarah Islam di Indonesia maupun di luar Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam majalah ini ialah Bahasa Sunda dengan gaya tulisan zaman dahulu dan termasuk sumber primer yang penulis cari karena majalah ini merupakan salah satu majalah yang menjadi sumber primer.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh.¹⁸ Tujuan dari analisis sejarah itu sendiri yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kedua, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹⁹

Penafsiran yang dilakukannya itu dengan cara mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta sudah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini. Jika sudah terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan yang dikaji mengenai “Dakwah Islam

¹⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: BentangBudaya, 1995), hlm. 103-104.

dalam Majalah At-Taqwaa Persis Tahun 1936-1937 Di Bandung”, maka tinggal menuangkannya ke dalam tulisan yang utuh.

Dalam tahap interpretasi ini, penulis berusaha bersikap netral. Maka dari sumber-sumber yang telah peneliti dapatkan maka bisa disimpulkan bahwa da'wah Islam yang dilakukan oleh Persis melalui majalah-majalah ialah dilatar belakangi sebagai reaksi umat Islam dalam membantah hinaan-hinaan yang dilontarkan terhadap Islam dan sebagai cara untuk menyebarkan pemikiran Persis seputar cara-cara beribadah yang disertai dalil Al-Qur'an dan Hadits, selain itu untuk memfasilitasi orang-orang Sunda yang kurang memahami bahasa Indonesia.

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Challenge and Response yang dikemukakan oleh Toynbee.²⁰ Dalam kondisi yang sedang menantang dalam penjajahan Belanda yang membawa misi kristenisasi serta terjadinya penyimpangan dalam sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia maka respon yang dilakukan Persis dalam menanggapi hal tersebut ialah melakukan aktivitas da'wah melalui majalah-majalah, khususnya majalah At-Taqwaa yang isinya untuk menjaga ajaran Islam dan mendidik masyarakat agar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang ditulis dalam Bahasa Sunda yang bertujuan untuk memfasilitasi orang-orang Sunda yang tidak mengerti Bahasa Indonesia.

Adapun pengertian Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (*da'a yad'u, da'watan*), berarti memanggil, mengundang, meminta, memohon,

²⁰Abd Rahman Hamid, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak., hlm 131.

menamakan, menyuruh datang, mendorong, menangis, dan meratapi.²¹ Pengertian dakwah secara umum ialah kegiatan yang bertujuan untuk mengajak manusia ke arah perubahan yang positif. Sedangkan, pengertian dari dakwah Islam ialah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan di amalkan oleh pendakwah sendiri.

Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi artikel, cerita, dan sebagainya. Kata “magazin” berasal dari Bahasa Perancis “magasin” yang berarti gudang atau ruang tempat menyimpan sesuatu. Majalah pertama kali diperkenalkan di negara tersebut pada abad ke-17.²² Karakteristik majalah yang dikenal pada masa itu adalah variasi tulisannya. Sekarang majalah dapat dibedakan dari koran dan buku berdasarkan format, ragam isi, dan target khalayak yang lebih spesifik.

Sedangkan Persis adalah sebuah organisasi Islam yang lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan (kemandegan/befikir), terperosok ke dalam kehidupan mitisisme, tumbuh suburnya *khurafat, bid'ah, tahayul, syirik*, serta umat Islam yang terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang berusaha memadamkan cahaya Islam.²³

²¹Moh. Ali Aziz. 2008. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group., hlm 6.

²²Rivers, William L. *Magazine Editing in the 80's: Text and Exercises*, (California: Wadsworth Publishing Company, 1983), hlm 5.

²³K.H. Shiddiq Amien, dkk. *Panduan Hidup Berjama'ah Dalam Jam'iyah Persis...*, hlm 101.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁴ Dalam tahap historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai sejarah Persis, Munculnya majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 di Bandung.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai dakwah Islam dalam majalah At-Taqwaa Persis tahun 1936-1937 dan pengaruhnya terhadap sosial keagamaan di masyarakat Sunda.

BAB IV, dalam bab ini ialah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁴Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 147.